

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Investasi asing langsung (*foreign direct investment*) menjadi salah satu faktor pendorong pertumbuhan ekonomi di era globalisasi. Aliran *Foreign Direct Investment* (FDI) yang masuk, dapat memberikan kontribusi riil terhadap *Gross Domestic Product* (GDP) di suatu negara. Hal ini dikarenakan capaian output dalam bentuk GDP dipengaruhi oleh pergerakan modal (*capital flow*). Dalam perekonomian modern, aliran FDI dapat diwujudkan dalam bentuk penetrasi pasar melalui perusahaan multinasional (*Multinational Corporations/MNC*). Adanya aliran FDI melalui peran MNC diharapkan dapat memberikan *spillover effect* dan *multiplier effect* terhadap perekonomian negara penerima FDI (Rasmini, 2012).

FDI juga dinilai mampu memperkuat bisnis global dan sebagai stabilisator risiko kepanikan keuangan domestik dalam jangka panjang. Melalui FDI, diharapkan dapat membantu peningkatan produktivitas, transfer teknologi, penciptaan lapangan kerja, serta perbaikan akses pasar internasional melalui ekspor dan impor (Hanif dkk, 2016). FDI merupakan representasi dari perilaku dan ekspektasi investor asing terhadap kondisi perekonomian baik secara global, kondisi perekonomian negara asal FDI dan kondisi perekonomian negara penerima FDI. Keputusan investor asing untuk melakukan investasi di luar negeri dalam bentuk FDI didasari oleh kepentingan keuntungan yang maksimal. Sebagian besar negara berusaha untuk menarik FDI dengan tujuan untuk memperkuat sektor ekonominya dalam jangka panjang, termasuk negara di Asia Tenggara.

Berdasarkan data *United Nations Conference on Trade and Development* (UNCTAD), negara-negara di Asia Tenggara memiliki biaya produksi yang rendah, sehingga dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Hal ini mendorong adanya peningkatan aliran FDI di Asia Tenggara. Pada tahun 2015, negara-negara di Asia Tenggara yaitu Kamboja, Laos, Myanmar, dan Vietnam mengalami total kenaikan aliran FDI sebesar 38% menjadi 17,4 miliar dolar AS

(ASEAN, 2016). *World Investment Report 2015* juga menyatakan bahwa pada tahun 2015, Asia Tenggara mengalami peningkatan aliran masuk penanaman modal asing sebesar 5% hingga 133 miliar dollar AS (UNCTAD, 2015). Berdasarkan data, aliran masuk FDI selama tahun 2012 hingga 2014 yang masuk ke Asia Tenggara dan bersumber dari 10 negara investor terbesar yang melakukan penanaman modal di Asia Tenggara yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. 1
Negara Penyumbang FDI Tertinggi di Asia Tenggara

Negara/kawasan	Jumlah (juta dollar AS)		
	2012	2013	2014
Eropa	6.542,3	22.255,7	29.268,5
ASEAN	20.548,8	19.399,6	24.377,5
Jepang	21.206,1	21.766,0	13.381,1
Amerika Serikat	14.395,7	4.913,3	13.042,3
Hong Kong	5.480,1	5.230,2	9.504,9
China	5.718,1	6.778,5	8.869,4
Australia	3.219,2	3.489,2	5.703,4
Korea	1.577,0	3.652,4	4.468,9
Taiwan	2.838,2	1.349,9	2.814,1
Kanada	1.048,0	1.030,3	1.264,0
Lainnya	32.879,3	27.821,9	23.487,5
Total FDI masuk ke ASEAN	115.452,8	117.687,0	136.181,4

Sumber: UNCTAD, 2015

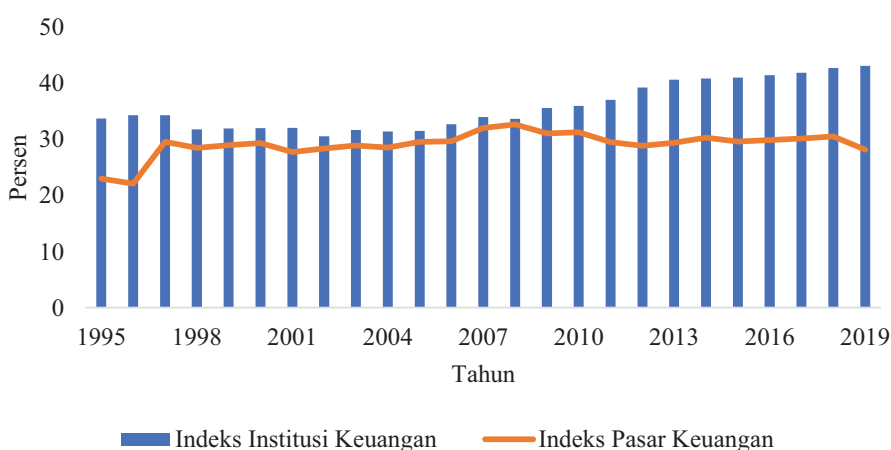
Upaya untuk mendorong FDI dan meningkatkan investasi salah satunya dapat dilakukan melalui perbaikan layanan di sektor keuangan. Perbaikan ini dapat diukur melalui rasio pendalaman keuangan atau *financial deepening*, semakin tinggi rasionya, maka menunjukkan semakin baiknya layanan keuangan (pendalaman keuangan). *Financial deepening* dapat memberikan kontribusi positif dalam menarik FDI apabila terjadi peningkatan dan perbaikan dalam sistem layanan keuangan secara menyeluruh.

Perkembangan keuangan akan meningkatkan ketahanan di sektor keuangan dan ekonomi suatu negara serta mendorong pertumbuhan ekonomi. Disisi lain, pertukaran antara pertumbuhan dan stabilitas juga akan muncul dan menunjukkan pembangunan di sektor layanan keuangan yang bermanfaat dalam memobilisasi

tabungan mendorong berbagi informasi yang lebih besar, meningkatkan alokasi sumber daya, dan memfasilitasi diversifikasi dan pengelolaan risiko (IMF, 2018). Pendalaman keuangan akan mendorong liquiditas dan stabilitas sistem keuangan melalui beragam instrumen yang dapat membantu meningkatkan ketahanan negara terhadap guncangan yang berasal dari ketidakstabilan arus modal dari dalam maupun luar negeri.

Pendalaman keuangan dapat mendukung stabilitas makroekonomi suatu negara dan meningkatkan ketahanan dari guncangan modal, apabila disertai dengan pengaturan dan pengawasan pada layanan sistem keuangan. Semakin baik sistem dan sektor layanan keuangan yang disertai kontrol akan menurunkan biaya investasi, sehingga dapat mendorong peningkatan *foreign direct investment* dan investasi publik serta swasta di suatu negara (IMF, 2015).

Tantangan utama dari pengembangan dan pendalaman di sektor keuangan berkaitan dengan cara mengurangi tingkat risiko kredit, sehingga diperlukan penguatan infrastruktur di pasar keuangan (BI, 2018). Perbaikan layanan di sektor keuangan, ditandai dengan adanya pembangunan berkualitas pada sektor keuangan, yang dapat dilihat melalui indeks institusi keuangan (*financial institutions index*), dan juga keterjangkauan, inklusivitas, dan efisiensi penyedia jasa keuangan, yang dapat diukur melalui indeks pasar keuangan (*financial market index*).

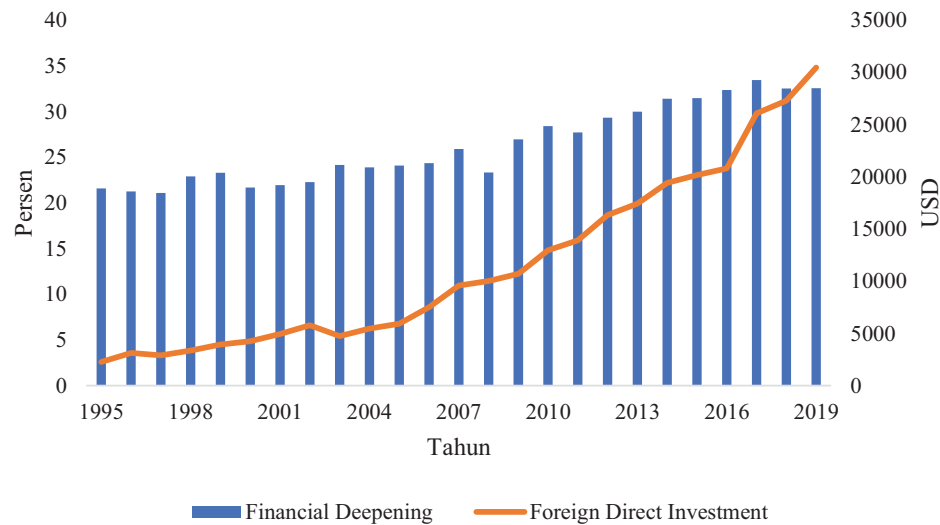


Gambar 1. 1
Rata-rata Indeks Institusi dan Pasar Keuangan di Asia Tenggara Tahun 1995-2019

Sumber: IMF, 2021

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan rata-rata indeks institusi dan pasar keuangan yang digunakan sebagai salah satu indikator dalam pembangunan keuangan. Indeks institusi keuangan di Asia Tenggara selama 25 tahun cenderung fluktuatif dan mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Di sisi lain, indeks pasar keuangan juga memiliki trend yang cenderung fluktuatif, namun presentasinya masih dibawah indeks institusi keuangan. Hal ini menandakan bahwa peningkatan layanan dalam institusi keuangan, belum mampu diimbangi dengan peningkatan keterjangkauan layanan keuangan atau pasar keuangan yang belum merata. Salah satu penyebab ketimpangan ini disebabkan karena keterlibatan penggunaan layanan di sektor keuangan yang belum optimal atau literasi keuangan yang masih tergolong rendah.

Upaya dalam meningkatkan literasi keuangan dapat dilakukan dengan memperluas keterjangkauan dan inklusivitas. Peningkatan tersebut dapat dilakukan melalui pemanfaatan teknologi digital dan *branchless banking* (kombinasi antara *agent banking* dan *mobile banking*), sehingga dapat mendorong perluasan pasar keuangan, peningkatan FDI, pemerataan pendapatan dan pemenuhan kebutuhan proyek infrastruktur strategis nasional (Parulian Silalahi, 2020). Adapun sasaran akhir dari pengembangan sistem dan pasar keuangan adalah untuk menciptakan likuiditas dan efisiensi. Penelitian Hanif dkk. (2016) di ASEAN menunjukkan adanya korelasi signifikan yang positif terhadap FDI pada tingkat literasi keuangan yang baik. Pasar keuangan yang relatif berfungsi dengan baik, ditandai dengan keterbukaan di pihak otoritas, dan lingkungan yang ramah pasar, akan menyebabkan perkembangan di pasar saham dan dapat menurunkan biaya modal, sehingga dapat menarik FDI dari para investor asing.



Gambar 1. 2
Rata-rata FDI dan *Financial Deepening* Tahun 1995-2019

Sumber: World Bank, 2021

Berdasarkan gambar 1.2, tingkat rata-rata *financial deepening* dan FDI di Asia Tenggara cenderung fluktuatif dan mengalami peningkatan setiap tahunnya. FDI mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya *financial deepening* di Asia Tenggara selama kurun waktu 1995-2019. Rata-rata *financial deepening* di Asia Tenggara cenderung fluktuatif dikarenakan belum optimalnya layanan di sektor keuangan, baik dari segi kedalaman pada institusi keuangan maupun kedalaman pasar keuangan di beberapa negara di Asia Tenggara. Meningkatnya rata-rata FDI di Asia Tenggara selama 25 tahun terakhir dikarenakan sebagian besar negara di Asia Tenggara memiliki struktur perekonomian berkembang, dengan biaya investasi yang masih tergolong rendah. Hal inilah yang mendorong minat para investor untuk menanamkan modalnya di negara-negara Asia Tenggara.

Fokus penulis pada penelitian ini adalah menguji pengaruh dan hubungan antara *financial deepening* dan *foreign direct investment* di Asia Tenggara dengan metode 3SLS (*Three-Stage Least Square*) dan dengan menambahkan pengujian terhadap variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi *financial deepening* dan *foreign direct investment*. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian

sebelumnya adalah mengenai kawasan yang menjadi studi penelitian, kurun waktu penelitian, dan metode yang digunakan.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Marashdeh & Al-Malkawi (2014); Rachmawati, dkk (2018); Santoso (2018), pengukuran pendalaman keuangan dilakukan dengan mempertimbangkan faktor utama rasio M2 terhadap GDP, namun dalam penelitian ini menggunakan indikator pengukuran pendalaman keuangan yang diusulkan oleh IMF, yaitu tingkat kedalaman (*depth*) pada *financial institutions* dan *financial markets*. Hal ini karena dianggap sebagai proksi pendalaman keuangan paling ketat (Liu dkk, 2020; Sahay dkk, 2015). Penelitian ini juga ingin mengisi celah dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan di Asia Tenggara dengan konteks penggunaan metode penelitian yang berbeda. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian 3SLS (*Three Stage Least Square*) yang lebih efisien dibandingkan dengan metode 2SLS.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji dan menganalisis hubungan antara *financial deepening* terhadap *foreign direct investment* dan pengaruh GDP per kapita, inflasi, *human capital*, dan *trade openness* terhadap *foreign direct investment* di negara Asia Tenggara selama kurun waktu 1995-2019.
2. Menguji dan menganalisis hubungan antara *foreign direct investment* terhadap *financial deepening* dan pengaruh *financial system deposit* dan *liquid liabilities* di negara Asia Tenggara selama kurun waktu 1995-2019.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode estimasi regresi panel 3SLS. Tujuan dari metode ini adalah untuk melakukan penaksiran *full information* yang memperhitungkan batasan-batasan yang ada di setiap persamaan. Metode 3SLS merupakan kelanjutan dari metode 2SLS yang hanya melakukan penaksiran pada persamaan tunggal. Keunggulan dari

metode ini adalah efisiensi, perhitungan informasi pada setiap variabel secara keseluruhan, serta estimasi koefisien pada model yang dapat dilakukan secara simultan/sekaligus. Metode 3SLS juga lebih efisien dibandingkan OLS dan 2SLS, karena memperhitungkan nilai pada persamaan lain yang ada pada model, sehingga hasil estimasi konsisten dan secara asimptotik lebih efisien dibandingkan 2SLS (Hausman, 1974).

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan simultanitas untuk menguji hubungan timbal balik atau hubungan 2 arah antar 2 variabel endogen yaitu FDI dan *financial deepening*. Melalui hasil estimasi menggunakan metode 2SLS dan 3SLS diperoleh hasil bahwa keduanya memiliki hasil yang cenderung konsisten dan identik. Metode 3SLS dipilih sebagai metode terbaiknya karena hasilnya menunjukkan konsisten dengan *standard error* yang lebih rendah dibandingkan model 2SLS. Melalui metode 3SLS hasil estimasi menunjukkan bahwa *financial deepening* mempengaruhi *foreign direct investment* di Asia Tenggara sebesar 1,12%, dengan koefisien determinasi sebesar 87,44%. Sebaliknya, *foreign direct investment* mempengaruhi *financial deepening* di Asia Tenggara sebesar 0,08%, dengan koefisien determinasi sebesar 62,99%. Hal ini mengartikan bahwa meskipun keduanya memiliki hubungan timbal balik/simultanitas, namun pengaruh pendalaman keuangan dalam mempengaruhi tingkat FDI lebih besar dibandingkan pengaruh FDI terhadap perkembangan pendalaman keuangan di Asia Tenggara dalam kurun waktu 1995-2019. Selain itu, *human capital*, GDP perkapita, *trade openness*, dan tingkat inflasi juga berpengaruh signifikan terhadap tingkat FDI. Faktor yang dapat mendorong peningkatan pendalaman keuangan juga dapat disebabkan oleh *financial system deposit* dan *liquid liabilities* di suatu negara.

1.6 Kontribusi Riset

Harapannya, penelitian ini dapat berkontribusi dalam menambah wawasan antar rekan sesama mahasiswa di bidang moneter dan juga berguna bagi pemerintah sebagai pertimbangan untuk memperbaiki dan meningkatkan sistem layanan keuangan. Penelitian ini juga berkontribusi terhadap institusi pendidikan guna

memberikan motivasi terhadap pembaharuan penelitian setelah ini. Pembaca yang tidak menekuni bidang ekonomi diharapkan juga dapat memperoleh informasi dari penelitian ini.

1.7 Sistematika Penulisan

Secara umum, penulisan dari penelitian ini disusun menjadi lima bab yang saling berhubungan dengan sistematika sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi 7 sub bab, yaitu terdiri dari latar belakang, kesenjangan penelitian, tujuan penelitian, ringkasan metode penelitian, ringkasan hasil penelitian, kontribusi riset, dan sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai tinjauan pustaka yang terdiri dari landasan teori yang diambil dari beberapa kutipan buku maupun artikel dan jurnal terdahulu, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai penggunaan metode penelitian dan desain penelitian dengan menyertakan model empiris, deskripsi variabel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini memuat mengenai gambaran umum variabel penelitian, deskripsi hasil penelitian, hasil estimasi dan pembuktian hipotesis, serta interpretasi dan pembahasan.

BAB 5: PENUTUP

Pada bab ini berisi ringkasan hasil penelitian, kesimpulan dari hasil pembahasan penelitian secara keseluruhan, saran untuk penelitian selanjutnya dan keterbatasan penulis dalam melakukan penelitian.